

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bentuk membandingkan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti memerlukan riset atau penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai sumber inspirasi atau acuan untuk membantu proses kelancaran dalam membuat penelitian yang baru sesuai dengan topik yang relevan.

Dalam melakukan penelitian “Pola Komunikasi Interpersonal Interpersonal antara Cucu ke Nenek dan Kakek Pasca Perceraian” memerlukan penelitian terdahulu sebagai acuan, pelengkap, dan pendukung penelitian dalam merumuskan penelitian yang baru.

Penelitian pertama adalah Identifikasi Pola Komunikasi dalam Keluarga *Broken Home* oleh Yulianti, Melisa Tria Rosantika, Marselina Susanti. Fokus dari penelitian ini adalah memahami pola komunikasi dalam keluarga *broken home*. Penelitian tersebut menggunakan konsep dan teori penelitian yaitu pola komunikasi dan menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur.

Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi dalam keluarga *broken home* cenderung sulit dan rumit karena ada perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga. Sehingga memahami pola komunikasi keluarga *broken home* dapat membantu anggota keluarga dalam mengatasi masalah yang terkait dengan perceraian orang tua. Dalam upaya untuk membantu keluarga *broken home*, diperlukan dukungan dan sumber daya yang tepat untuk meningkatkan pola komunikasi yang sehat dan positif antar anggota keluarga.

Penelitian terdahulu yang kedua merupakan jurnal internasional yang berjudul “*Grandparent-Grandchild Relationships and Grandchildren’s well-being after parental divorce in Flanders, Belgium. Does Lineage Matter?*”. Penelitian tersebut ditulis oleh Maaike Jappens dan Van Bavel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kualitas hubungan dengan kakek

dan nenek dari pihak ibu dan ayah berhubungan dengan kesejahteraan seorang cucu.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan kakek-nenek dan cucu dalam berkeluarga bercerai dan konsep garis keturunan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan survey. Hasil dari penelitian adalah meskipun hubungan dengan kakek dan nenek dari pihak ibu cenderung lebih dekat dibandingkan dengan kakek dan nenek dari pihak ayah, namun kakek dan nenek dari pihak ayah juga dapat lebih dekat.

Hal tersebut dikarenakan kekuatan hubungan dengan kakek dan nenek dari pihak ibu dan ayah berhubungan positif dengan kesejahteraan cucu. Sehingga kakek dan nenek dari pihak ayah dapat memainkan peran yang bermanfaat bagi cucu-cucu mereka di masa-masa sulit akibat perceraian orang tua.

Penelitian yang terakhir berjudul “Gambaran Pola Asuh Nenek pada Anak *Broken Home* di Kota Banjarmasin” yang ditulis oleh Hayatunissa. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh nenek serta faktor-faktor penghambatnya pada anak *broken home*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola pengasuhan serta menggunakan metode kualitatif dengan fenomenologis.

Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan nenek kepada cucu yang *broken home* adalah jenis pola asuh yang cenderung situasional. Kemudian faktor penghambat ketika mengasuh cucu yaitu dari faktor lingkungan tempat tinggal dan ekonomi. Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat ditabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3
1	Judul Penelitian	Identifikasi Pola Komunikasi dalam Keluarga <i>Broken home</i>	<i>Grandparent-grandchild relationships and grandchildren's well-being after parental divorce in Flanders, Belgium. Does lineage matter?</i>	Gambaran Pola Asuh Nenek pada Anak <i>Broken Home</i> di Kota Banjarmasin

2	Nama lengkap peneliti, tahun terbit, dan Lembaga	Yulianti, Melisa Tria Rosantika, Marselina Susanti. 2023, Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 6508-616	Maaike Jappens dan Jan Van Bavel, 2020, Journal of Family Research, 32(1), 1-24	Hayatunisa. 2022, Jurnal Al-Husna, 4(2), 127-136
3	Fokus Penelitian	Memahami pola komunikasi dalam keluarga <i>broken home</i>	Mengetahui apakah kualitas hubungan dengan kakak nenek dari pihak ibu dan ayah berhubungan dengan kesejahteraan subjektif cucu	Mengetahui gambaran pola asuh nenek serta faktor penghambatnya pada anak <i>broken home</i>
4	Konsep atau Teori Penelitian	Pola komunikasi	Konsep kesejahteraan kakek-nenek dan cucu dalam berkeluarga bercerai; konsep garis keturunan	Teori pola pengasuhan
5	Metode Penelitian	Kualitatif dengan studi literatur	Kuantitatif dengan Survei	Kualitatif dengan fenomenologis
6	Hasil Penelitian	Pola komunikasi dalam keluarga <i>broken home</i> cenderung sulit dan rumit karena adanya perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga. Dalam keluarga <i>broken home</i> , anak-anak seringkali mengalami perasaan kebingungan dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan kedua orang tua mereka. Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga <i>broken home</i> seringkali diwarnai oleh perasaan cemas, takut, dan kesepian.	Kekuatan hubungan dengan kakek dan nenek dari pihak ibu dan ayah berhubungan positif dengan kesejahteraan cucu dari orang tua yang bercerai. Hal tersebut menunjukkan bahwa bukan hanya kakek dan nenek dari pihak ibu, tetapi juga kakek dan nenek dari pihak ayah dapat memainkan peran yang bermanfaat bagi cucu-cucu mereka di masa-masa sulit setelah perceraian orang tua	Pola asuh yang dilakukan ketiga subjek cenderung situasional karena cara pengasuhan dalam proses mengasuh cucu subjek tidak menyadari memakai jenis ketiga pola asuh yang sering digunakan.. Cara mengasuh ketiga subjek dengan cara memberikan contoh dan memberikan nasehat karena dengan cara itulah mudah untuk mendidik anak-anak. Dalam mengasuh cucunya ditemukan faktor yang menghambat proses pengasuhan, diantaranya adalah faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Dengan adanya

				hambatan yang ada kedua subjek tersebut tidak merasa ada kesulitan dalam proses mengasuh cucunya karena hal ini juga didukung oleh adanya kerjasama dan saling memahami antara subjek dan cucu mereka.
--	--	--	--	--

Sumber: Olahan Penulis (2023)

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut hanya fokus membahas komunikasi kakek dan nenek kepada cucu-cucunya dan komunikasi anak-anak *broken home* dengan ayah dan ibu yang dikategorikan sebagai *peer group*.

Sehingga yang membedakan penelitian penulis dengan ketiga penelitian tersebut atau *state of the art* yang dapat ditarik untuk menjadi nilai tambah kebaruan adalah belum ada penelitian yang membahas pola komunikasi yang dilihat dari sisi cucu ke nenek dan kakek dari pihak yang lebih dekat pasca perceraian orang tua.

## 2.2 Landasan Teori/Konsep

Dalam merumuskan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal antara Cucu dengan Nenek dan Kakek Pasca Perceraian” penulis menggunakan konsep-konsep yang akan dijabarkan dibawah sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini.

### 2.2.1 Dampak Perceraian terhadap Komunikasi Anak *Broken home*

Perceraian adalah hubungan keluarga yang berakhir karena salah satu atau kedua pasangan telah mengambil keputusan untuk saling berpisah sehingga mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami istri (Ismiati, 2018). Perceraian menurut Pasal 38 UU No.1 Tahun 1974 terbagi menjadi cerai mati dan cerai hidup. Cerai mati adalah status dari mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya. Sedangkan cerai hidup adalah status dari mereka yang hidup berpisah sebagai suami istri karena bercerai dan belum kawin lagi.

Perceraian memberikan dampak buruk kepada anak-anak *broken home* di dalam kehidupannya. Dalam artikel “*Effects of Broken Home Family*” (2015) yang ditulis oleh Anna Green, mengatakan bahwa anak-anak dapat terpengaruh secara *academic problem, psychology problem, dan social problem* karena kondisi mereka yang berada dalam posisi keluarga yang berantakan.

Perceraian sangat mempengaruhi pendidikan (*academic problem*) anak-anak di masyarakat saat ini (Mayowa, 2021). Didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2018) dikatakan bahwa dampak perceraian kedua orang tua menyebabkan anak 1) memiliki motivasi belajar yang rendah akibat kurangnya perhatian dari orang tua, kasih sayang, dan dorongan dari orang tua 2) konsentrasi belajar yang terganggu akibat masalah rumah yang selalu terpikirkan yang membuat konsentrasi terganggu sehingga mengakibatkan anak cenderung lebih pasif tidak mau mengeluarkan pendapat, sulit mengerti pelajaran, dan mengalami kesulitan dalam pelajaran 3) kurang disiplin terhadap tugas-tugas membuat anak menjadi cenderung acuh terhadap segala informasi mengenai akademik.

Dilihat dari sisi *social problem*, kondisi dari keluarga yang tidak utuh akibat perceraian dapat mempengaruhi sikap anak yang spontan berubah menjadi suka menyendiri, selalu merasa tidak aman, dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Wilma Fransisca, 2021). Hal tersebut sangat berdampak bagi kehidupan sosial anak *broken home*. Mereka sering menutup diri sehingga sulit untuk berhubungan dengan orang lain dan kehilangan kemauan untuk melakukan interaksi terhadap sesama (Novita, 2021). Selain itu, faktor dari kurangnya kepercayaan diri membuat mereka merasa malu atau rendah diri sehingga merasa tidak layak untuk berteman dengan orang lain (Mistiani, 2018).

Menurut Hartini (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perceraian orang tua memiliki pengaruh positif bagi kesejahteraan psikologis anak usia remaja. Perubahan yang terjadi pada setelah perceraian sering menjadi sumber stress bagi pihak-pihak yang terlibat terutama pada anak. Secara psikologis perceraian orang tua akan menyebabkan anak kehilangan fungsi dan

peran orang tua sebagai manajer dalam keluarga, teman dalam mengambil keputusan, serta kehilangan faktor penentu untuk proses pembangunan identitas diri. Menurut Mistiani (2018), dampak perceraian terhadap psikologis anak *broken home* memiliki dampak yang sangat berakibat sebagai berikut.

1. *Broken Heart*

Anak mengalami perasaan kepedihan dan patah hati yang mendalam sehingga memandang kehidupan dengan cara yang berbeda seperti merasa sia-sia selama hidup. Kecenderungan tersebut membuat anak menjadi krisis kasih sayang dan untuk mengatasi masalah tersebut, biasanya anak lari pada sifat keanehan seksual seperti seks bebas, homo seks, lesbian, menjadi simpanan orang, atau tertarik dengan istri atau suami orang.

2. *Broken Relation*

Anak merasa bahwa di dunia ini tidak ada orang yang perlu dihargai, tidak dapat dipercayai, dan tidak ada orang yang dapat menjadi teladan atau mentor dalam kehidupannya. Kecenderungan tersebut membentuk anak menjadi acuh atau masa bodoh terhadap orang lain, suka mencari perhatian, kasar, egois, dan tidak mau mendengar pendapat orang lain.

3. *Broken Values*

Anak akan merasakan kehilangan nilai hidup. Dimana mereka menganggap di dalam hidup ini tidak ada yang baik atau benar. Di dalam kehidupan hanya ada yang “menyenangkan” dan “tidak menyenangkan”. Sehingga mereka akan lebih memilih hal-hal yang menyenangkan saja tanpa memikirkan dampak-dampak negatif yang akan mereka dapatkan.

### **2.2.2 Pola Komunikasi Anak *Broken Home* di Indonesia**

Pola merupakan suatu model yang digunakan untuk menciptakan suatu bentuk. Arti lain dari pola adalah sistem atau cara kerja yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau contoh. Dalam teori komunikasi, pola-pola adalah

manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Sehingga apabila digabungkan pola komunikasi merupakan bentuk, model, atau cara yang digunakan pada saat melakukan komunikasi.

Menurut Ngalimun (2018), pola komunikasi adalah pola atau hubungan yang terjadi oleh dua orang atau lebih dalam proses pertukaran pesan dengan cara yang benar sehingga pesan mudah dipahami. Menurut Devito (2023), terdapat empat pola komunikasi yang mendominasi hubungan dalam berkeluarga adalah sebagai berikut.

A. Pola Kesetaraan (*The Equality Pattern*)

Dalam pola kesetaraan, seluruh anggota keluarga memiliki peran secara setara dan seimbang dalam melakukan komunikasi. Sehingga setiap anggota keluarga memiliki tingkat kredibilitas yang sama masing-masing anggota terbuka terhadap ide, pendapat, atau opini dari pihak anggota keluarga yang lain; pengungkapan diri dengan dasar yang sama. Sifat dari komunikasi ini adalah terbuka, jujur, langsung, dan bebas dari permainan kekuasaan. Menurut teori kesetaraan, kepuasan keluarga atau hubungan paling tinggi jika terdapat kesetaraan setiap anggota yang mendapatkan bagian yang proporsional dari hubungan (Devito, 2023).

B. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*The Balanced Split Pattern*)

Dalam pola ini, hubungan kesetaraan sangat dijaga namun pada pola ini setiap orang memegang kontrol atau pengambilan keputusan di dalam bidangnya masing-masing. Mereka memiliki kekuasaan yang berbeda-beda di wilayah yang berbeda. Contohnya dalam keluarga inti yang tradisional, suami mempunyai kredibilitas yang tinggi atau dipercaya dalam urusan keuangan. Sedangkan istri mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal mengasuh anak atau memasak. Peran gender tersebut sebetulnya tidak berlaku lagi di banyak keluarga di seluruh dunia namun peran tersebut masih diakui dan dipercayai oleh banyak keluarga. Dengan adanya tiap anggota

keluarga yang berperan sesuai dengan bidangnya masing-masing membuat tidak adanya ancaman oleh anggota-anggota dalam keluarga lainnya. Hal tersebut dikarenakan setiap anggota keluarga memiliki pembagian kerja yang seimbang disesuaikan dengan bidang keahlian yang dimiliki (Devito, 2023).

C. Pola komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*The Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini hubungan pembagian tidak seimbang karena terdapat satu orang yang dipandang sebagai ahli yang memegang kuasa atau kontrol. Sehingga terdapat satu orang yang selalu teratur memegang kendali atas hubungan. Ciri-ciri orang tersebut adalah lebih berpengetahuan tetapi dalam banyak kasus ada juga dilihat secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih tinggi. Orang yang memegang kendali lebih sering membuat pernyataan, mengatur orang-orang tentang apa yang harus dilakukan, menyatakan pendapat secara bebas, memainkan kekuasaan yang dipegang, dan jarang meminta pendapat sebagai balasan (Devito, 2023).

D. Pola komunikasi monopoli (*The Monopoly Pattern*)

Dalam pola komunikasi monopoli terdapat satu orang yang dipandang sebagai otoritas. Orang ini lebih banyak memerintah daripada berkomunikasi, jarang mendengarkan umpan balik dari seseorang, dan selalu mengambil keputusan akhir. Pada hubungan seperti ini jarang sekali terjadi perdebatan karena anggota lain sudah mengetahui bahwa siapa yang berkuasa dan akan memenangkan konflik tersebut. Dengan jarang terjadi perdebatan membuat orang-orang yang lainnya tidak mengetahui bagaimana cara mencari solusi secara baik-baik. Sebaliknya, apabila kekuasaan itu diperebutkan maka akan timbul konflik yang dapat mendalam dan menyakitkan (Devito, 2023).

Istilah *broken home* adalah kondisi dimana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga pada umumnya yang rukun,



damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran, perselisihan, hingga dapat berujung pada perceraian (Pratama, Paputungan, & Harilama, 2018). Menurut Willis (2017), suatu kondisi yang menggambarkan *broken home* terbagi menjadi dua aspek. Aspek pertama yaitu keluarga terpecah karena strukturnya tidak lengkap disebabkan oleh salah satu kepala keluarga bercerai atau meninggal dunia. Sedangkan aspek kedua yaitu keluarga tidak melakukan perceraian tapi struktur keluarga tetap tidak utuh dikarenakan orang tua tidak berada di rumah atau tidak memperhatikan anak-anaknya secara psikologis.

Anak yang berada di dalam keluarga *broken home* tentu saja akan mengalami perubahan pola komunikasi yang sangat signifikan berbeda dari pola komunikasi pada saat keluarga mereka harmonis. Perubahan pola komunikasi menjadi kurang intensif atau minimnya interaksi secara tatap muka. Dengan begitu, dapat membuat anak memiliki sikap yang jauh lebih tertutup dengan keluarga sehingga dapat menimbulkan rasa canggung setiap berkomunikasi karena tidak adanya keterbukaan dalam anak (Yulianti et al., 2023).

Kemudian pola komunikasi yang menjadi terbatas akibat sulitnya untuk berkomunikasi dengan salah satu orang tua yang meninggalkan rumah. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa orang tua yang tidak mengizinkan atau memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk berkomunikasi dengan salah satu orang tua (Sihabbudin & Nahuway, 2022).

Dengan adanya kondisi-kondisi yang telah dijabarkan diatas, menggambarkan bahwa terjadi kemunduran hubungan antara orang tua dengan anak. Sehingga banyak anak-anak *broken home* memilih untuk mendapat kenyamanan lainnya dengan berinteraksi dengan lingkungan luar seperti teman-teman mereka (*peer group*).

Untuk melihat pola komunikasi anak *broken home* terhadap keluarganya terdapat aspek efektivitas komunikasi interpersonal untuk menentukan hasil akhir dari pola komunikasi. Menurut Devito (2023)

terdapat karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut.

### 1. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan faktor pendukung dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Sikap keterbukaan seperti jujur, rendah hati, terbuka terhadap kritik, dan tidak menutup diri. Kualitas keterbukaan berkaitan dengan tiga aspek komunikasi interpersonal.

Aspek pertama adalah pada saat berkomunikasi seorang komunikator interpersonal yang efektif akan terbuka kepada komunikan. Aspek kedua adalah seorang komunikator bereaksi jujur pada respons yang datang. Aspek ketiga adalah rasa tanggung jawab dengan perasaan dan pikiran yang timbul diantara komunikator dan komunikan. (Devito, 2023).

### 2. Empati

Empati adalah mengalami perasaan yang sama dengan orang yang sedang berada pada situasi yang sama. Mempunyai rasa empati dapat menciptakan rasa motivasi terhadap sesama. Dalam mengkomunikasikan empati terdapat dua cara yaitu baik secara verbal maupun non-verbal.

Contoh verbal melalui rangkaian kata-kata motivasi. Sedangkan contoh non-verbal adalah ekspresi wajah, gerak-gerik, dan sentuhan. Beberapa saran-saran yang dapat membantu untuk mengkomunikasikan perasaan empati agar lebih efektif adalah jelas, fokus, merefleksikan, mengungkapkan, mengatasi pesan-pesan yang beragam, dan mengakui kepentingan (Devito, 2023)

### 3. Dukungan

Dalam menjalin komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari munculnya sikap suportif (Devito, 2023). Sikap suportif dapat ditunjukkan dengan berperilaku sebagai berikut.

#### A. Deskriptif

Deskriptif memiliki arti penyampaian dan pandangan tanpa menghakimi berbeda dengan melakukan penilaian terhadap orang lain atau evaluasi.

#### B. Spontan

Sikap spontan dalam berkomunikasi mencerminkan bahwa pikiran yang diutarakan atau dalam memberi respons dianggap terus terang dan terbuka. Sikap spontanitas diartikan memiliki sikap yang jujur dan tidak ada motif tersembunyi.

#### C. Proposional

Proposional memiliki arti berpikiran terbuka, mendengarkan pendapat yang berlawanan, dan mengubah keadaan apabila diperlukan.

#### 4. Kepositifan

Dalam mengkomunikasikan sikap-sikap positif dalam diri kita pada saat komunikasi interpersonal terdapat dua cara. Pertama, mengembangkan orang lain agar memiliki sikap positif terhadap dirinya yang akan menghasilkan energi positif. Kedua, perasaan positif terhadap situasi (Devito, 2023).

#### 5. Kesetaraan

Kesetaraan adalah kerelaan untuk melihat diri sendiri sebagai komunikator setara dengan komunikan. Kesetaraan merupakan bagian dari karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif. Tindakan dari kesetaraan tersebut adalah seperti saling menghargai dan memahami satu sama lain tidak menyudutkan pihak-pihak lainnya. Berkomunikasi yang menerapkan kesetaraan akan menciptakan ruang komunikasi yang nyaman tanpa ada rasa takut khawatir (Devito, 2023).

### **2.2.3 Pola Komunikasi dalam Budaya Kolektivisme terkait dengan *Extended Family***

Budaya kolektivisme sering ditemukan di masyarakat dunia bagian timur seperti Asia termasuk Indonesia (Puspitasari, 2020). Masyarakat Indonesia dikenal sebagai negara kolektivis yang dominan karena budaya kolektivis sudah melekat menjadi sebuah fitrah di negara Indonesia (Puspitasari, 2020).

Pandangan kolektivisme adalah pandangan yang melihat bahwa nilai-nilai dan tujuan untuk kelompok baik secara keluarga besar, kelompok etnis, atau masyarakat kolektif lainnya merupakan hal yang sangat penting (Triandis, 2019). Indonesia memiliki falsafah gotong royong yang dianut dalam kehidupan mereka, hal tersebut membuat masyarakat Indonesia sangat mengedepankan kolektivisme dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Menurut Hofstede (dalam Liliweri 2013), karakteristik kolektivisme adalah kesatuan kelompok dan harmoni, orientasi pada kelompok, mengutamakan kepentingan kelompok, peduli terhadap ketergantungan bersama, pemilikan kelompok, keluarga luas, distribusi ganjaran mengutamakan keseimbangan, serta kerjasama.

Sedangkan menurut Zakiya & Hariyadi (2022), ciri-ciri dari budaya kolektivisme adalah 1) Individu memilih untuk hidup bersama-sama dan menjadi bagian dari kelompok 2) Individu menekankan pada tujuan dan kepentingan kelompok di atas tujuan pribadi.

Menurut Samovar, Porter, McDaniel, & Roy (2015) budaya kolektivistik merupakan budaya yang saling bergantung antara satu sama lain. Sehingga membuat para anggota bekerja, hidup, dan tidur berdekatan antara satu sama lain. Hofstede (Dalam Samovar. Et al, 2015) mengutip dari penelitian yang menyatakan bahwa masyarakat agraris hidup saling bergantung kepada keluarga besar *extended family*.

Sehingga dapat dilihat bahwa budaya kolektivisme berkaitan dengan *extended family*. *Extended family* adalah keluarga inti yang ditambah dengan anggota keluarga lainnya yang masih memiliki hubungan darah

yaitu seperti kakek, nenek, paman, dan bibi (Maemunah, Sudiwati, & Sanjaya, 2017).

Dampak dari budaya kolektif menyebabkan Indonesia menginternalisasikan budaya *high power distance* (Tangkelangi, Patang, & Upa, 2023). *High power distance* adalah distribusi kekuasaan yang tidak merata dalam sebuah hubungan sosial. Dengan begitu mempengaruhi pola komunikasi dalam berkeluarga.

Pola komunikasi merujuk pada kondisi keluarga yang memiliki kesepakatan dan kepatuhan terhadap pendapat salah satu pihak anggota keluarga tanpa adanya proses diskusi secara bersama-sama. Keluarga yang memiliki orientasi kepatuhan cenderung mengedepankan keharmonisan, minim konflik, serta ketergantungan antara anggota keluarga. Menurut Korner & Fitzpatrick dalam Aini (2020), ciri-ciri dari keluarga yang tinggi orientasi kepatuhan adalah sebagai berikut.

- a) Selalu memprioritaskan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan pribadi
- b) Salah satu pihak anggota keluarga yang dipatuhi oleh keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan
- c) Keyakinan dan sikap yang selalu sama sehingga tidak adanya konflik melainkan keharmonisan

#### **2.2.4 Pola Asuh Nenek dan Kakek (*Grandparenting Style*)**

*Grandparenting* adalah pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek terhadap cucu untuk menggantikan fungsi orang tua (Mu'rod, 2023). Faktor yang menyebabkan fenomena *grandparenting style* terjadi karena terdapat beberapa permasalahan dari orang tua seperti masalah ekonomi, perceraian, jumlah anak yang banyak, dan kematian. Figur seorang kakek dan nenek sebagai pengasuh tentu saja memiliki teknik pengasuhan yang berbeda dengan orang tua. Secara psikologis, mereka memberikan perhatian yang lebih karena menganggap cucu sebagai bagian dari diri mereka. Menurut Cherlin dan Furstenberg (Tandialo, Rifani, &

Siswanti 2022) menyatakan bahwa *grandparenting* terbagi menjadi 3 tipe yaitu sebagai berikut.

1. Tipe *Remote*

Tipe *remote* adalah tipe pengasuhan yang kakek dan nenek tidak terlalu terlibat dalam kehidupan sang cucu atau pola hubungan yang formal. Pertemuan hanya dilakukan ketika kakek dan nenek mengunjungi cucunya. Hal tersebut dapat menciptakan jarak emosional antara cucu dengan kakek dan nenek. Tipe pengasuhan ini memiliki tanggung jawab yang sangat rendah.

2. Tipe *Companionate*

Tipe *companionate* merupakan tipe pengasuhan yang menekan pada intensitas pertemuan dengan cucu yang sering terjadi. Pada tipe *companionate* mereka cenderung tinggal dekat dengan rumah. Walaupun tidak tinggal satu rumah dan hanya bertemu beberapa kali dalam sebulan namun apabila komunikasi lancar dapat membuat kakek dan nenek berperan menjadi rekan atau sahabat. Tingkat tanggung jawab dalam tipe ini adalah

3. Tipe *Involve*

Tipe *Involve* merupakan tipe pengasuhan yang dimana intensitas pertemuan dengan cucu sangat sering. Pada tipe ini biasanya kakek dan nenek tinggal bersama dengan cucu dan turut ikut campur mengurus tumbuh kembang cucu. Dalam tahap ini, nenek dan kakek memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Selain itu, Menurut Hurlock (dalam Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019), pola asuh secara umum terbagi menjadi tiga jenis yang terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Berikut merupakan penjelasan secara rinci terkait jenis-jenis pola asuh.

1. Pola asuh Otoriter

Model dari pola pengasuhan ini adalah berusaha untuk mengendalikan, membentuk, serta memperbaiki perilaku cucu

yang didasarkan dari berbagai standar mutlak. Dengan menanamkan nilai kepatuhan, nilai tradisi, dan nilai lain-lainnya kepada cucu. Dalam pola asuh ini semua tindakan memiliki konsekuensi dan terdapat hukuman jika melanggar. Pola asuh seperti ini menunjukkan kontrol yang sangat tinggi dan kehangatan yang kurang.

## 2. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan model pengasuhan yang mengarah pada pola komunikasi yang interaktif selalu berdiskusi apabila terdapat masalah dan memberikan gambaran atas konsekuensi yang didapatkan. Pola komunikasi bersifat dua arah dengan memosisikan subjek secara sejajar. Pada pola asuh ini cucu diberikan kebebasan namun harus mempertanggung jawabkan tindakan yang diperbuat.

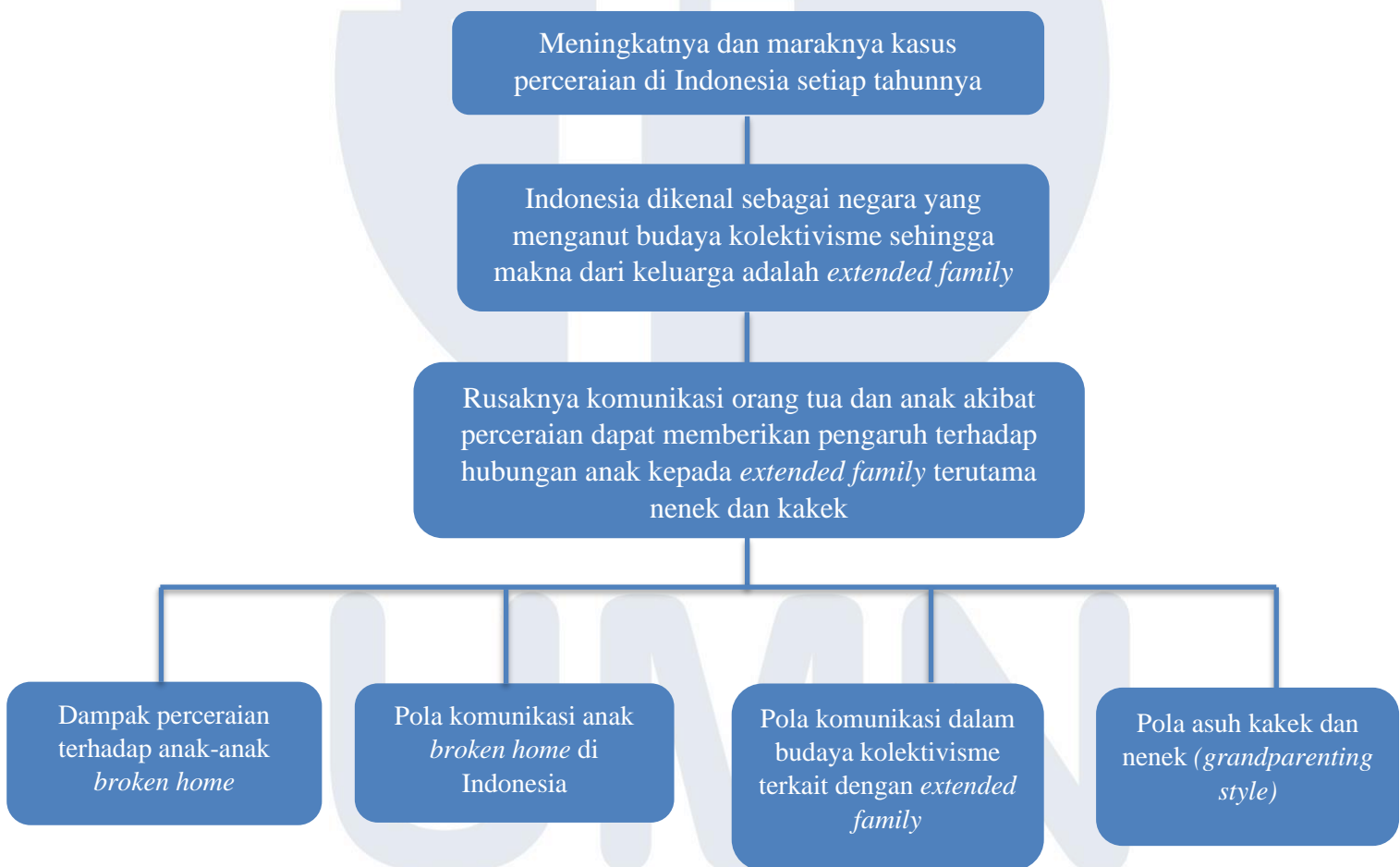
## 3. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif terbagi menjadi dua model. Model pertama yaitu pola asuh pengabaian yang tidak memedulikan dan tidak memberikan batasan kepada cucu. Model kedua yaitu memanjakan cucu dalam pengasuhan terlibat secara langsung namun kurang mengontrol kehidupan sang cucu. Pola asuh permisif sangat longgar dalam segala aspek pengawasan. Tidak ada teguran atau memberikan peringatan kepada cucu.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjabaran di latar belakang penelitian serta penjelasan mengenai teori atau konsep penelitian, maka terwujudlah kerangka pemikiran sebagai alur penelitian mulai dari meningkatnya dan maraknya kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya, Indonesia dikenal sebagai negara yang menganut budaya kolektivisme sehingga makna dari keluarga

adalah *extended family*, dan konsep yang digunakan; Dampak perceraian terhadap anak-anak *broken home*; Pola komunikasi anak *broken home* di Indonesia; Pola komunikasi dalam budaya kolektivisme terkait dengan *extended family*. Berikut merupakan bagan alur untuk penelitian “Pola Komunikasi Interpersonal antara Cucu dengan Nenek dan Kakek Pasca Perceraian”.



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

Sumber: Olahan Penulis (2023)